

**JURNAL**  
**TRANSFORMASI CERITA MURWAKALA**  
**KE DALAM SENI PERTUNJUKAN TARI**  
**DI SANGGAR SENI GERAK TARUNA (GETAR)**  
**PAKUAN BOGOR**



**Oleh:**

**Alifiriani Kusuma Ningrum**

**1411485011**

**PROGRAM STUDI S1 TARI**  
**JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**GENAP 2017/2018**

TRANSFORMASI CERITA MURWAKALA  
KE DALAM SENI PERTUNJUKAN TARI  
DI SANGGAR SENI GERAK TARUNA (GETAR)  
PAKUAN BOGOR

Oleh: Alifiriani Kusuma Ningrum

Pembimbing Tugas Akhir: Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum dan Dra. Tutik Winarti, M.Hum.

---

RINGKASAN

Penelitian ini akan membahas tari Sandekala dan tari Kamangkara. Kedua tarian itu bersumber dari cerita yang sama yaitu cerita Murwakala, dengan demikian cerita Murwakala menjadi sumber materi dramatik dari kedua tarian tersebut. Ada perubahan cerita dari teks sastra ke dalam seni pertunjukan tari. Cerita Murwakala adalah sebuah teks sastra sedang tari Kamangkara dan Sandekala merupakan karya tari. Hal tersebut menampakkan adanya proses transformasi dari cerita Murwakala ke dalam tari Sandekala dan Kamangkara.

Identifikasi cerita Murwakala, tari Sandekala, dan tari Kamangkara akan disandingkan dan dianalisis untuk diketahui aspek apa saja yang bertransformasi. Peneliti menggunakan teori interteks untuk mengungkap permasalahan ini dan memberikan penjelasan tentang unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik meliputi masalah pokok dan tema, *setting*/latar, alur, penokohan, dan nilai-nilai agar dapat melihat unsur-unsur yang bertransformasi.

Hasil analisis dari kedua teks yakni cerita Murwakala dengan tari Kamangkara dan cerita Murwakala dengan tari Sandekala sebagai pembuktian unsur-unsur yang bertransformasi dari cerita Murwakala ke dalam tari Kamangkara dan Sandekala. Kelima unsur yang dianalisis tersebut menjadi bukti bahwa adanya transformasi yang bersifat meneruskan atau melanjutkan hipogramnya.

Kata kunci: transformasi, *ruwatan*, cerita Murwakala.

ABSTRACT

The research will discuss Sandekala and Kamangkara. Both dances are derived from the same story that is the story of Murwakala becomes the dramatic material source of both dance. There is a change of story from literature into the art of dance performances. The story of Murwakala is literature, while Kamangkara and Sandekala is a dance. It shows there is a transformation process from Murwakala story into Sandekala and Kamangkara dance.

The identification of Murwakala, Sandekala, and Kamangkara will be paired and analyzed to know what aspects are transformed. Researchers use intertext theory to uncover problems and provide explanations of intrinsic and extrinsic elements covering key issues and themes, setting, plot, figures, and values to see transformed elements.

The results of the analysis of two texts is Murwakala with Kamangkara and Murwakala with Sandekala as the proof of the elements that transformed from Murwakala story into Kamangkara and Sandekala. Five Elements that have been analyzed into evidence that there is a transformation that is continuing or continue the hipogram.

Keywords: transformation, ruwatan, story of Murwakala.



## I. PENDAHULUAN

Tari Kamangkara merupakan salah satu karya tari yang diciptakan oleh Rini Rachmawati dan disutradarai oleh Zen Zen Djuansyah. Rini Rachmawati merupakan seorang pelatih dan penata tari, sedangkan Zen Zen Djuansyah adalah seorang pemimpin sanggar Getar Pakuan yang berada di kota Bogor. Tari Kamangkara diciptakan pada tahun 2015 untuk kepentingan Festival Kemasan Seni Pertunjukan, di kota Bogor yang merupakan acara rutin tahunan dan digelar oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kota Bogor. Karya tari ini ditarikan oleh 9 penari, lima penari putri sebagai tokoh manusia, seorang penari putra sebagai Dalang Kanda Buwana, dan tiga penari putra sebagai Batara Kala.

Ide karya tari Kamangkara bersumber dari teks cerita Murwakala pada tradisi *ruwatan*. Cerita Murwakala telah dijadikan sumber materi dramatik oleh koreografer dalam penyusunan tari Kamangkara. Nyatanya, ide cerita Murwakala juga sudah digunakan sebagai bahan pembuatan karya pada tari Sandekala. Tari Sandekala adalah sebuah bentuk karya tari kelompok ciptaan sanggar Getar Pakuan yang diciptakan untuk kepentingan ritual *ruwatan* keluarga besar Tora Sudiro. Setelah dipentaskan untuk kebutuhan *ritual*, lalu tari Sandekala dipentaskan dalam Festival Kemasan Seni Pertunjukan pada tahun 2012. Sutradara menganggap bahwa tari Sandekala masih kurang dalam pematangan kemasan sehingga Sutradara sehingga Koreografer membuat tari Kamangkara dengan sebuah proses kreativitas dan pembaharuan.

Dalam kurun waktu yang singkat, telah terbentuk 2 kemasan tari yakni Kamangkara dan Sandekala. Bersumber dari cerita Murwakala yang telah dijadikan sumber materi dramatik, dengan hasil dua judul karya yang berbeda, serta struktur tarinya maka peneliti ingin menganalisis sebuah transformasi dari cerita Murwakala ke dalam tari Sandekala dan Kamangkara meliputi alur, penokohan, latar atau *setting*, masalah pokok dan tema, dan nilai-nilai yang terkandung.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), transformasi adalah perubahan rupa. Kenyataan adanya transformasi unsur suatu teks dalam teks, untuk mendekati permasalahan yang diteliti maka digunakan teori interteks. Teori interteks memandang bahwa sebuah teks yang ditulis selanjutnya, telah mendasarkan diri pada teks-teks lain yang telah ditulis orang sebelumnya. Tidak ada sebuah teks yang sungguh-sungguh mandiri yang dilakukan tanpa sama sekali berhubungan dengan teks lain yang dijadikan semacam contoh, teladan, kerangka, atau acuan. Dalam kedua kalimat tersebut semakin mempertegas adanya keterkaitan antara tari Sandekala dan Kamangkara dengan cerita Murwakala. Tari Sandekala dan Kamangkara dapat dikatakan mendasar dari cerita tersebut. Cerita Murwakala adalah hipogram. Hipogram merupakan karya, tradisi, dan konvensi sebelumnya sebagai acuan dalam pembuatan karya yang selanjutnya.

Untuk melihat proses transformasi dari ketiga teks, peneliti akan menentukan unsur-unsur yang ada dalam suatu objek yang dijadikan hipogram. Setelah diketahui unsur-unsur yang terkandung di dalamnya, peneliti akan menyandingkannya dengan unsur-unsur yang ada didalam objek lain yang dianggap sebagai hasil transformasi sehingga dari penyandingan tersebut dapat diketahui hal-hal apa saja yang bertransformasi.

## **II. PEMBAHASAN**

Ketiga teks tersebut yakni cerita Murwakala, tari Sandekala, dan tari Kamangkara adalah sebuah karya utuh. Peneliti akan menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik ketiga teks, kemudian dilakukan penyandingan yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

## 1. Alur

No	Hasil Karya	Tahap
		<i>Esposition</i>
1	Cerita Murwakala	Dewi Tanara bertapa dengan tujuan ingin mendapatkan suami yang sering disembah namun tidak diberi kewajiban untuk menyembah. Batara Guru turun ke Bumi karena merasa dirinyalah yang dimaksud oleh Dewi Tanara. Batara Guru melihat paha Dewi Tanara yang tidak tertutup menjadi nafsu dan mengejar-ngejar Dewi Tanara. Setelah itu <i>kama</i> jatuh ke tanah.
2	Tari Sandekala	<p>1. Adegan gangguan Sandekala 1</p> <p>Koreografer mewujudkan adegan ini dengan satu <i>lighting</i> berwarna orange yang disorot dari arah belakang bawah. Sorotan lampu yang ditempatkan di bawah membuat bayangan Sandekala terlihat besar, seakan-akan Sandekala membayangi tiga manusia di depannya. <i>Lighting</i> tersebut memberikan efek visualisasi suasana senja. Penggambaran suasana tersebut didukung dengan keluarnya kabut asap dari <i>sidewings</i> yang ada di arena pementasan. Gangguan yang diberikan Sandekala ditunjukkan dengan gerakan mengayunkan topeng ke kanan dan ke kiri. Bagian kaki penari tidak terkena sorotan lampu sehingga topeng tampak melayang.</p> <p>2. Adegan kaburnya Sandekala</p> <p>Adegan ini masih dalam tahap <i>exposition</i> karena masih dalam satu iringan. Pada adegan ini, Sandekala kabur karena diusir oleh Dewa. Enam penari putri sebagai sosok Dewa masuk ke panggung pertunjukan dengan membawa selendang putih. Salah satu pola gerak yang dilakukan adalah pola gerak <i>sabet soder</i>. Saat Dewa melakukan pola gerak <i>sabet soder</i>, sandekala keluar dari panggung pertunjukan seolah memberikan penggambaran bahwa Sandekala takut sehingga melarikan diri.</p>

3	Tari Kamangkara	Adegan ini diawali dengan prolog yang dibacakan oleh dalang. Prolog tersebut menceritakan kekacauan di Bumi dan diwujudkan dengan gerak kontras simultan yang dilakukan oleh lima penari putri. Setelah itu lahirnya Batara Kala disimbolkan dengan masuknya tiga penari putra membawa gunung berlukiskan wajah raksasa. Tiga penari putra dikelilingi oleh lima penari putri yang merentangkan selendang merah sebagai penggambaran bahwa Batara Kala lahir di tengah lingkaran api.
<i>Complication</i>		
1	Cerita Muwakala	<p>1. Adegan timbulnya konflik</p> <p>Batara Narada diperintahkan oleh Batara Guru untuk mengamankan <i>kamanya</i> yang jatuh, namun Batara Narada malah membuangnya ke laut. <i>Kama</i> tersebut akhirnya menjelma menjadi raksasa yang bernama Batara Kala.</p> <p>2. Konflik memuncak</p> <p>Batara Kala menghampiri Batara Guru untuk meminta jatah makanan berupa manusia. Batara Guru mengizinkan Batara Kala untuk memangsa manusia.</p>
2	Tari Sandekala	<p>1. Adegan waspada</p> <p>Sembilan penari putri (manusia) menari bersama tanpa selendang secara rampak. Pola gerak yang dilakukan adalah <i>pasang barungbang</i>, <i>ngawang</i>, dan <i>ayun leungeun</i> dan diselipi dengan gerakan putaran, tolehan ke kanan dan kiri, dan putaran kepala sebagai penggambaran seseorang yang merasa tidak tenang dan waspada.</p> <p>2. Adegan gangguan Sandekala 2</p> <p>Simbal dipukul tiga kali sebagai penanda Sandekala masuk ke dalam panggung pertunjukan. Sandekala berani menampakan wujudnya lagi yang diungkapkan dalam bentuk gerak loncatan, putaran, dan rentangan kaki yang pernah dilakukan pada adegan sebelumnya.</p>

3	Tari Kamangkara	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adegan Batara Kala dan Batara Guru Adegan ini merupakan adegan saat Batara Kala pergi ke khayangan untuk bertemu Batara Guru. Pada praktiknya peristiwa tersebut dilakukan oleh tiga penari putra berlari mengelilingi panggung. Bertemunya Batara Kala dan Batara Guru diwujudkan dengan desain atas (<i>lifting</i>) oleh penari putri sebagai Batara Guru dan desain rendah (<i>jengkeng</i>) oleh Batara Kala. Terjadi dialog antara Batara Guru dan Batara Kala yang pada intinya Batara Guru mengizinkan Batara Kala untuk memangsa manusia.</li> <li>2. Manusia Adegan ini merupakan transisi dari adegan Batara Kala dan Batara Guru menuju ke adegan gangguan Batara Kala. Pada adegan ini lima penari putri memerankan tokoh manusia dan melakukan gerakan rampak simultan.</li> <li>3. Gangguan Batara Kala Adegan ini adalah akhir dari tahapan ini. Pada adegan ini Batara Kala mulai menunjukkan gangguannya kepada manusia yang diungkapkan melalui pola gerak mendorong, memutarakan, dan menarik tokoh manusia.</li> </ol>
<i>Climax</i>		
1	Cerita Murwakala	Batara Kala turun ke dunia untuk makan manusia. Walaupun Batara Guru telah memberikan beberapa kriteria manusia yang boleh dimakan oleh Batara Kala (manusia <i>sukerta</i> ), namun jumlah manusia <i>sukerta</i> sangatlah banyak, maka dari itu manusia <i>sukerta</i> yang merasa akan dimakan oleh Batara Kala akan sibuk untuk menyelamatkan diri masing-masing. Akibat upaya dari manusia untuk menyelamatkan diri, terjadi kejar-kejaran antara Batara Kala yang kelaparan dan para manusia yang melarikan diri.
2	Tari Sandekala	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adegan perangan 1 Terjadi pertempuran antara tokoh manusia dengan Sandekala. Tokoh manusia berusaha menyerang</li> </ol>

		<p>Sandekala yang diungkapkan dengan pola gerak silat. Serangan tersebut tampaknya tidak berpengaruh kepada Sandekala. Sandekala nampak tetap melakukan pola gerak yang telah dilakukan pada adegan-adegan sebelumnya yakni gerak rentangan kaki, loncatan, dan ayunan. Pada akhirnya manusia meminta bantuan kepada yang kuasa diungkapkan dengan gerak mengangkat tangan ke atas dan keluar dari panggung pertunjukan.</p> <p>2. Bumi Sandekala</p> <p>Penggambaran bahwa Sandekala berhasil menguasai Bumi yang diwujudkan dengan jangkauan gerak yang semakin besar dan tempo gerak yang semakin cepat. Pada praktiknya, Sandekala juga berlari mengelilingi panggung pertunjukan dan mengisi ruang.</p> <p>3. Adegan perangan 2</p> <p>Adegan ini diawali dengan masuknya sembilan penari putri dengan membawa senjata yang dipercaya dapat mengalahkan Sandekala (selendang putih). Penari putri seketika membentuk formasi lingkaran mengelilingi Sandekala dengan posisi Sandekala berada di tengah penari. Sandekala menggunakan pola gerak vibrasi ketika penari putri mengelilingi sebagai gambaran sosok yang ketakutan. Ketika manusia mengikat Sandekala dengan selendang, Sandekala bergerak dengan agresif dan tempo yang cepat, sebagai gambaran rontaan Batara Kala.</p>
3	Tari Kamangkara	<p>Tahap Klimaks dalam tari Kamangkara berada pada adegan perangan antara tokoh Ki Dalang Kandabuwana dengan Batara Kala. Ki Dalang Kandabuwana masuk di tengah-tengah lingkaran manusia sebagai gambaran keterpihakan Ki Dalang Kandabuwana kepada manusia. Ki Dalang Kandabuwana menendang dan mendorong Batara Kala saat adegan peperangan.</p>
<i>Resolution</i>		

1	Cerita Murwakala	-
2	Tari Sandekala	Adegan ini menggambarkan bahwa Sandekala semakin lemah akibat terikat oleh selendang putih tersebut. Melemahnya Sandekala diwujudkan dengan gerak diam dengan desain yang semakin ke bawah (merunduk).
3	Tari Kamangkara	Ki Dalang Kandabuwana melakukan ritual <i>ruwatan</i> sebagai upaya untuk menyelamatkan manusia. Ki Dalang Kandabuwana melakukan gerak vibrasi dan menekuk kedua tangan di depan dada seolah-olah berusaha mengeluarkan energi dalam untuk melakukan ritual <i>ruwatan</i> . Pada adegan ini, tempo iringan dibuat semakin menurun
<i>Conclusion</i>		
1	Cerita Murwakala	Batara Guru beserta rombongannya turun ke Bumi dengan menyamar menjadi Ki Dalang Kandabuwana. Kedatangan Batara Guru ke Bumi untuk <i>meruwat</i> manusia dan sebagai suatu sikap untuk menyelamatkan manusia dari ancaman Batara Kala.
2	Tari Sandekala	Adegan penggambaran kemenangan manusia. Manusia melakukan pola gerak maju ambil <i>soder</i> dan masing-masing penari membuat garis lurus vertikal dengan <i>sodernya</i> . Hal ini sebagai penggambaran bahwa manusia telah membuat kurungan agar Sandekala tidak keluar dan mengganggu manusia. Instrument musik dibunyikan dengan serempak sebagai penanda akhir pertunjukan
3	Tari Kamangkara	Adegan ini diwujudkan dalam narasi tancap kayon dan gerakan menarik paksa topeng Batara Kala oleh Ki Dalang Kandabuwana sebagai hasil atau kesimpulan dari beberapa adegan sebelumnya.

## 2. Penokohan dan Perwatakan

No	Karya	Penokohan					
		Batara Kala	Batara Guru	Ki Dalang Kandabu wana	Dewi Tanara	Batara Narada	Manusia
1	Cerita Murwakala	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	Tari Sandekala	Peran Sandekala menggunakan properti berupa topeng merah berwajah raksasa.	-	-	-	-	Diwujudkan-kan dengan busana yang diadopsi dari busana penari <i>Ronggeng Bajidoran</i> .
3	Tari Kamangkara	Menggunakan <i>kedok</i> berupa topeng merah muda berwajah raksasa.	Disimbolkan dengan lima penari perempuan membuat desain tinggi (lifting) dan mengelu-	Diwujudkan dengan satu orang penari putra. Penari putra tersebut menggunakan rompi,	-	-	Diwujudkan-kan dengan busana tari Jaipong.

			arkan nada suara rendah dengan diselingi tekanan-tekanan keras saat berdialog.	baju dalam, stagen, sampur, jarik, celana serta <i>iket</i> (ikat kepala) sebagai penyimbohan sosok <i>saéhu</i> atau pemimpin dan sosok yang dihormati			
Perwatakan							
No	Karya	Batara Kala	Batara Guru	Ki Dalang Kandabuwana	Dewi Tanara	Batara Narada	Manusia
1	Cerita Murwaka-la	Masih dalam pencarian Jati diri, oleh karena itu mempunyai watak dan sifat yang tidak menentu (labil).	Tidak dapat menahan nafsu dan sosok yang bertanggung jawab.	Ki Dalang Kandabuwana adalah penjelmaan dari Batara Guru sehingga mempunyai	Egois	Sosok yang teledor	Sosok lemah yang membutuhkan pertolongan

				watak yang sama dengan tokoh Batara Guru.			
2	Tari Sandekala	Mempunyai watak yang kejam dan garang, ditunjukkan dengan warna topeng. Selain itu juga ditunjukkan dengan gerakan mengangkat kaki yang berarti kegagahan, kekasaran, dan berwatak angkara murka.	-	-	-	-	Berwatak Maskulin, pantang menyerah, tegas, dan suci. Watak tegas dan maskulin diungkapkan dengan pola gerak silat.
3	Tari Kamangkara	Mempunyai watak remaja yang sedang	Sosok yang bertanggung jawab	Ki Dalang Kanda-buwana adalah	-	-	Lemah, penurut, dan penakut. Watak

		mencari jati diri. Tiga penari putra melakukan gerak dengan tempo cepat namun tampak tergesa-gesa.	sebagai sosok ayah. Hal ini diungkapkan dengan dialog Batara Guru yang mengizinkan Batara Kala untuk memangsa manusia.	sosok yang kuat. Hal ini nampak ketika Ki Dalang Kanda-buwana berperang melawan 3 sosok Batara Kala. Ki Dalang Kanda-buwana berhasil menghentikan tiga sosok tersebut seorang diri.		tokoh tersebut tampak ketika manusia tidak berani untuk melawan sosok Batara Kala.
--	--	--	--	---	--	--

Keterangan:

- ✓ : adanya tokoh
- : tidak adanya tokoh

### 3. Latar

No	Karya	Latar			
		Goa	Laut	Surgaloka	Bumi
1	Cerita Murwakala	Adegan saat Dewi Tanara bertapa dan	Batara Narada yang diperintahkan untuk	Adegan saat Batara Kala mencari	Adegan saat Batara Kala ingin

		Batara Guru datang karena merasa dirinyalah sosok yang diinginkan Dewi Tanara.	mengamankan <i>kama</i> Batara Guru, dibuangnya ke laut. Air laut seketika menjadi panas dan <i>kama</i> tersebut berubah menjadi sosok raksasa.	ayahnya dan meminta restu kepada Batara Guru agar diizinkan memangsa manusia.	memangsa manusia.
2	Tari Sandekala	-	-	-	Keseluruhan adegan pada tari Sandekala berada di Bumi.
3	Tari Kamangkara	-	Adegan lahirnya Batara Kala diungkapkan dengan lingkaran api. Pada cerita Murwakala disebutkan bahwa laut tersebut menjadi panas setelah <i>kama</i> dibuang ke laut. Panasnya lautan, tampaknya diungkapkan oleh	Adegan Batara Kala meminta restu kepada Batara Guru agar dapat memangsa manusia.	Adegan saat Batara Kala memangsa manusia dan pertarungan antara Batara Guru dengan Batara Kala.

			koreografer sebagai lingkaran api.		
--	--	--	------------------------------------	--	--

#### 4. Masalah Pokok dan Tema

No	Karya	Tema	Masalah Pokok
1	Cerita Murwakala	Jati diri	Nafsu yang mengalahkan akal sehat.
2	Tari Sandekala	Pantang menyerah	Kebaikan menghancurkan Kejahatan.
3	Tari Kamangkara	Pembersihan dosa	Kebaikan melawan kejahatan.

#### 5. Nilai-nilai

Nilai Religiusitas		
No	Karya	Nilai
1	Cerita Murwakala	Kepercayaan bahwa apabila melakukan hal buruk, akan mendapat dosa.
2	Tari Sandekala	Adanya keyakinan akan adanya kekuatan yang lebih tinggi yakni kekuatan Tuhan
3	Tari Kamangkara	Mengaitkan kegiatan apapun dengan Tuhan agar diberi kelancaran dan kemudahan.
Nilai moral		
1	Cerita Murwakala	Seseorang yang mempunyai kedudukan tertinggi, tidak dapat menjamin untuk tidak berbuat salah. Sesuatu hal yang dilakukan tergesa-gesa dan keluar dari etika akan menimbulkan dampak yang cukup besar bagi diri sendiri dan orang lain.

2	Tari Sandekala	Kekuatan atau kelebihan yang kita miliki tidak boleh digunakan untuk hal buruk. Apabila ada orang yang menerapkan kekuatan untuk keburukan, kita wajib mengingatkannya dan bukan menghindarinya.
3	Tari Kamangkara	Orang yang melakukan hal buruk atau kebiasaan buruk, harus diingatkan dan menegur kebiasaan buruknya tersebut. Mengingatkan dan menegur adalah salah satu upaya yang dilakukan agar sikap dan sifat buruk tersebut dapat dihilangkan.
Nilai sosial		
1	Cerita Murwakala	Berusaha menjaga kedamaian dan hubungan baik dari tiga dunia.
2	Tari Sandekala	Menerapkan sikap saling tolong menolong dan kerja sama antar manusia.
3	Tari Kamangkara	Menjalin interaksi dan hubungan baik antar makhluk ciptaan Tuhan.

### **III. KESIMPULAN**

Tari Sandekala dan Kamangkara adalah wujud dari transformasi cerita Murwakala yang diperkuat dengan unsur instrinsik dan ekstrinsik yang ditransformasikan yakni terdapat pada:

1. Unsur alur yang terdapat pada tari Kamangkara dan Sandekala bersifat meneruskan, namun penerusan hanya sebagian.
2. Unsur penokohan yang terdapat pada tari Kamangkara dan Sandekala bersifat meneruskan. Unsur perwatakan yang terdapat pada tari Kamangkara bersifat meneruskan seluruhnya, sedangkan unsur perwatakan yang terdapat pada tari Sandekala bersifat meneruskan dengan penambahan karena terdapat satu tokoh yang ditambahkan karakternya melalui pandangan koreografer.
3. Unsur latar yang terdapat pada tari Kamangkara dan Sandekala bersifat meneruskan sebagian.
4. Unsur masalah pokok dan tema yang terdapat pada tari Kamangkara dan Sandekala bersifat meneruskan seluruhnya.
5. Unsur nilai-nilai yang terdapat pada tari Kamangkara dan Sandekala bersifat meneruskan dengan perwujudan yang berbeda.

Fenomena yang ditemukan oleh peneliti adalah adanya transformasi yang bersifat meneruskan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak seutuhnya cerita Murwakala diwujudkan ke dalam tari Sandekala dan Kamangkara.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Sumber Tercetak

- Ahimsa, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ardjo, Irawati Durban. 1998. *Perkembangan Tari Sunda*. Bandung: Sastrataya.
- Ardjo, Irawati Durban. 2011. *2000 Tahun Seni di Bandung*. Bandung: Pusbisatari Press.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Tari Sunda Tahun 1880-1990: Melacak Jejak Tb. Oemay Martakusuma dan Rd, Tjetje Somantri*. Bandung: Pusbitari Press.
- Caturwati, Endang dkk. 2003. *Lokalitas, Gender dan Seni Pertunjukan di Jawa Barat*. Yogyakarta: Aksara Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Sinden-Penari di Atas dan di Luar Panggung*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press Bandung.
- Ellfeld, Louis. 1977. *Pedoman Dasar Menata Tari*, terjemahan dari *A Primer for Choreographers* Sal Murgianto. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Ekadjati, Edi .S. 2014. *Kebudayaan Sunda*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Hadi, Y. Sumandiyo.1996. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Bandung: STSI Bandung
- \_\_\_\_\_. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Harymawan. 1993. *Dramaturgi*. Yogyakarta: Rosda.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Seni Menata Lewat Tari*. Terjemahan dari *Creathing Through Dance* oleh Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Manthili.
- Kridaleksana, Harimurti. 1980. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT.Gramedia.

- Mangunwijaya. 1988. *Sastra dan Religiositas*. Kanisius.
- Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Mariani, Lies. 2016. "Ritus Ruwatan Murwakala di Surakarta". Indonesian Journal of Anthropology. Vol 1. Surakarta.
- Masitoh, Siti. 2011. "Suntingan Naskah Murwakala". Lingua Vol.6 No.2.
- M. Djelantik, A.A. 1991. *Pengantar Ilmu Estetika Jilid I: Estetika Instrumental*. Denpasar: STSI Denpasar.
- Meri, La. 1975. *Dance Composition: The Basic Elements*, terj. Soedarsono dalam buku "*Komposisi Tari, Elemen-Elemen Dasar*". Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Muhajirin. 2010. "Dari Pohon Hayat sampai Gunung Wayang Kulit Purwa". UNY Vol.8 No.1.
- Mulyana, dan Ramlan. 2012. "Kesor Bojong: Idealisasi Pencitraan Jaipongan Karya Gugum Gumbira". Jurnal Seni dan Budaya Panggung. Vol.22. No.1
- Murgianto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Narawati, Tati. 2013. *Wajah Tari Sunda Dari Masa ke Masa*. Bandung: P4ST Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nofitri, Misselia. 2015. "Bentuk Penyajian Tari Piring di Daerah Guguk Pariangan Kabupaten Tanah Datar". Jurnal Ekspresi Seni 1. Sumatera Barat: ISI Padang panjang.

- Rusdy, Sri Teddy. 2012. *Ruwatan Sukerta & Ki Timbul Hadiprayitno*. Jakarta: Yayasan Kertagama.
- Rusliana, Iyus. 2009. *Kompilasi Istilah Tari sunda*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Rusliana, Iyus. 2008. *Penciptaan Tari Sunda: gagasan Global Bersumber Dari Nilai-Nilai Lokal*. Bandung: Etnoteater Publisher.
- Sharma. 1999. "The Purusarthas: An Axiological Exploration of Hinduism". *The Journal of Religious Ethics*. Vol.27. No.2.
- Smith, Jacqueline. 1976. *Dance Compositions : A Practical Guide for Teachers*. Terjemahan Ben Suharto dengan judul *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* (1985). Yogyakarta: Ikalasti.
- Soedarsono. 1986. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*, dalam *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*, penyunting Fx. Sutopo Cokrohamijoyo dkk, Jakarta, Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- \_\_\_\_\_. 1991. *Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 1977. *Tari-Tarian I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Kebudayaan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soemantri, Rd. Tjeje. 2007. *Tari Sunda: 1940-1965*. Bandung: Pusbitari Press.
- Soepandi, Atik. Dkk. 1977. *Ragam Cipta: Mengenal Seni Pertunjukan Daerah Jawa Barat*. Bandung: Dasentra.
- Subalidinata, R.S et. al,. 1985. "Sejarah dan Perkembangan Cerita Murwakala dan Ruwatan dari Sumber-sumber Sastra Jawa". Departement Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suharto, Ben. 1987. *Pengamatan Tari Gamyong Melalui Pendekatan Berlapis Ganda*. Kertas Kerja dalam Temu Wicara ETNOMUSIKOLOGI III. Medan.
- Suharsana, K.M. 2008. *Tri Murti, Tiga Perwujudan Utama Tuhan*. Surabaya: Paramita.
- Sumantri, Endang. 1993. *Buku Materi Pokok Pembinaan Generasi Muda*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Surmayono. 2017. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa Yogyakarta.

Teeuw, A. 2016. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Pelajar.

Warsiman. 2015. *Menyibak Tirai Sastra*. Malang: UB Press.

Wirakesuma, I Nengah. 2017. “Ekspresi Wajah Reinterpretasi Visual Di Balik Karakter Dewata Nawa Sanga”. *Mudra* Vol.32 No.1.

## 2. Sumber Lisan

Nama : Zen zen Djuansyah

Umur : ± 48 tahun

Peran : Sutradara tari Kamangkara sekaligus Ketua Sanggar Getar Pakuan

Nama : Rini Rachmawati S.Sn

Umur : 46 tahun

Peran : Koreografer tari Kamangkara

Nama : Ceceng Arifin S.Sen

Umur : ± 50 tahun

Peran : Dalang kota Bogor

## 3. Sumber Webtografi

<https://nakulashadewa.wordpress.com>. Diunggah ke internet pada tanggal 31 Januari 2015 oleh Kisardjito.

<https://www.indonesiakaya.com>. Diunggah ke internet oleh Ahmad Ibo.

<http://desktoppub.about.com/cs/colorselection/p/blue.htm>. Diunggah ke internet pada tahun 2008 oleh Jacci Howard Bear.

[www.ceritawayang.blogspot.co.id](http://www.ceritawayang.blogspot.co.id). Diunggah ke internet pada tahun 2015 oleh Cah Samin.

<https://id.m.wikipedia.org>. Monier Williams. “Monier-Williams Sanskrit English Dictionary”.

[www.Umathindu.blogspot.com](http://www.Umathindu.blogspot.com). Diunggah ke internet pada tahun 2014 oleh Ngr Saputra.

